

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil sastra, baik berupa puisi, prosa, maupun lakon (Aziz, 2025). Menurut Sugihastuti (2007) karya sastra adalah suatu media yang dipakai para pengarang untuk menyampaikan gagasan serta pengalamannya. Karya sastra bisa berupa lisan dan tulisan, yang dibagi juga menjadi jenis fiksi dan nonfiksi. Karya sastra adalah sebuah tulisan yang dihasilkan oleh pengarang dari buah pikiran dan imajinasinya, sehingga bisa tercipta suatu karya sastra. Selain berasal dari imajinasi pengarang, karya sastra juga bisa berasal dari lingkungan sekitar atau pengalaman kehidupan yang dialami oleh pengarang itu sendiri. Karena itu, karya sastra sangat erat kaitannya dengan pembelajaran dan pengalaman hidup, karena karya sastra bisa juga merupakan salah satu cerminan keadaan sosial yang terjadi pada masyarakat tertentu dalam masanya (Damono, 2002).

Salah satu jenis dari karya sastra ialah Novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang berupa prosa dan memiliki cakupan luas, berwujud gambaran persoalan sosial yang ada di sekeliling pengarang (Rizaldi & Rahayu, 2023). Novel adalah prosa fiksi yang dipakai pengarang untuk menceritakan tokoh-tokoh dengan karakter yang dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan cerita (Hudhana & Mulasih, 2019). Novel merupakan salah satu media karya sastra yang dipakai oleh pengarang dalam menuangkan ide dan buah pikiran. Kendati novel memiliki sifat fiksi, cerita yang tertuang di dalamnya dibuat dari bermacam-macam persoalan

sosial, seperti interaksi antar sesama manusia, interaksi manusia dengan lingkungan di sekitarnya, maupun interaksi manusia dengan Sang Pencipta. Dari berbagai persoalan yang sering dibahas di dalam sebuah novel, isu perempuan menjadi salah satu persoalan yang seringkali menjadi bahasan di dalam sebuah novel. Dalam sebagian besar karya sastra novel yang mengangkat tema feminisme dan membahas tentang perempuan, citra perempuan bisa ditemukan di dalamnya.

Ni Nyoman Ayu Suciartini adalah seorang penulis perempuan Indonesia kelahiran Bali yang menerbitkan novel pertamanya, *Mimpi Itu Gratis*, pada tahun 2016. Novel pertamanya menceritakan tentang pengalaman mengajar penulis selama 270 hari di SD Alang-Alang, Kota Keerom, Papua. Berbagai karya seperti cerpen, opini, artikel, esai, puisi, dan prosa miliknya banyak beredar di media, baik daring maupun cetak. Selain menjadi penulis, Ni Nyoman Ayu Suciartini juga aktif menjalankan aktivitas pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia serta daerah sebagai Duta Bahasa Nasional Provinsi Bali. Sebagai penulis dan penggiat kebudayaan serta sastra, banyak prestasi yang diraih oleh Ni Nyoman Ayu Suciartini, salah satunya yaitu kemenangan Ni Nyoman Ayu Suciartini secara berturut-turut dalam sayembara penulisan serangkaian Pesta Kesenian Bali dan Festival Bali Jani. Ada juga anugerah jurnalisme warga Balebong yang diterima Ni Nyoman Ayu Suciartini pada tahun 2022, penghargaan Telkomsel Awards kategori penulis paling Indonesia pada tahun 2014, penghargaan Penulis Muda Kompas pada tahun 2011 untuk kategori *feature*, nominasi naskah menarik perhatian dewan juri Dewan Kesenian Jakarta pada 2021, serta pemenang Sayembara Novel Unsapress dan nominasi penghargaan sastra Kemendikbud tahun 2022 kategori novel terbaik (Suciartini, 2023). Novel terbaru Ni Nyoman Ayu

Suciartini yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada Agustus 2023 adalah *Racun Puan*.

Karya sastra novel *Racun Puan* ialah salah satu karya sastra yang memiliki tokoh utama perempuan serta menceritakan permasalahan seputar peran perempuan di dalam novelnya. Novel *Racun Puan* adalah novel yang diikutsertakan Ni Nyoman Ayu Suciartini pada Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2021 serta meraih penghargaan sebagai Naskah yang Menarik Perhatian Juri. Novel *Racun Puan* mengisahkan tentang kehidupan Aruna, seorang perempuan Bali berkasta ksatria yang menikah dengan suaminya yang berkasta sudra serta hanya memiliki seorang anak perempuan setelah sebelumnya sempat keguguran, serta berbagai permasalahan yang dialaminya sebagai seorang istri, ibu, dan anak dari tiga sudut pandang berbeda. Pertama dari sudut pandang suami Aruna, Kawa, yang diceritakan dalam tiga bab, kedua dari sudut pandang anak perempuan Aruna, Samudra, yang diceritakan dalam tujuh bab, dan ketiga dari sudut pandang Aruna sendiri yang diceritakan dalam tiga bab (Suciartini, 2023). Ni Nyoman Ayu Suciartini yang lahir dan besar di Bali menggunakan pengalamannya untuk menggambarkan Aruna sebagai perempuan Bali dengan segala citra yang melekat pada diri Aruna dalam menghadapi, menyikapi, serta menyelesaikan semua permasalahan kehidupan yang ia hadapi. Citra yang tergambar pada diri Aruna juga disampaikan melalui penceritaan dari sudut pandang Kawa dan Samudra.

Citra perempuan adalah salah satu dari bagian kajian feminisme, dimana citra perempuan menjelaskan dan menggambarkan bagaimana citra yang didapat dan dimiliki oleh perempuan di dalam karya sastra. Citra perempuan bisa dijabarkan dalam dua kata yaitu citra dan perempuan, dimana kata citra memiliki arti kesan

mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi, sedangkan perempuan memiliki arti orang (manusia) yang mempunyai vagina, biasanya dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, atau menyusui (Aziz, 2025).

Citra perempuan memiliki arti segala bentuk representasi mental spiritual dan tingkah laku sehari-hari yang tergambarkan oleh perempuan Indonesia (Sugihastuti, 2000). Menurut Ibrahim (2010) citra perempuan adalah semua bentuk rupa serta representasi tokoh perempuan melalui kesan mental atau bayangan visual yang terkespresikan melalui kata, frase, dan kalimat yang berupa reaksi verbal maupun nonverbal, dengan representasi yang dimaksud yaitu wujud fisik yang berhubungan langsung dengan jasmani tokoh perempuan dan wujud nonfisik yaitu pikiran atau gagasan, tingkah laku dan sifat yang memiliki hubungan dengan pribadi tokoh maupun kehidupan sosialnya. Citra perempuan adalah wujud atau rupa serta gambaran mental dan visual yang muncul dari pikiran, penglihatan, pendengaran, pengecapan, dan perabaan. Dalam sebuah tulisan, citra perempuan bisa tampak melalui sudut pandang pengarangnya, yang juga merupakan representasi citra perempuan yang terbentuk di kehidupan nyata.

Sugihastuti mengemukakan dan mengklasifikasikan teori citra perempuan. Citra perempuan menurut Sugihastuti (2000) tercipta dari rangka konvensi bahasa, konvensi sastra, dan konvensi budaya sebagai bagian dari sebuah unsur karya sastra. Citra perempuan sebagai unsur dalam struktur sebuah karya terbagi menjadi citra diri dan citra sosial.

Citra diri perempuan berasal dari pandangan dan keadaan pada diri perempuan itu sendiri. Citra diri perempuan terbagi lagi menjadi citra fisik dan citra psikis. Citra diri fisik perempuan adalah citra dari proses serta bentuk fisik perempuan itu sendiri, apa yang dialami perempuan dengan fisiknya yang memiliki perbedaan dengan laki-laki, menjadikan pengalaman itu hanya dirasakan oleh perempuan, sedangkan citra diri psikis perempuan ialah aspek psikis serta psikologi perempuan yang tentunya tak bisa terlepas dari sisi feminitas yang cenderung ada di setiap diri perempuan.

Citra sosial perempuan terbentuk dan memiliki kaitan yang erat dengan lingkungan sekitar perempuan atau citra mereka yang terbentuk di dalam satu kelompok masyarakat tempat mereka tinggal dan menjalani kehidupan serta menjalin hubungan antar manusia. Citra sosial perempuan dibagi lagi menjadi citra perempuan dalam keluarga serta citra perempuan dalam masyarakat. Citra perempuan di dalam keluarga yaitu bagaimana visualisasi atau gambaran perempuan yang terbentuk sebagai bagian dari kedudukan serta posisi perempuan dalam sebuah keluarga ketika menjadi seorang ibu, istri, anak dan yang paling utama seorang perempuan dewasa, sedangkan citra perempuan di dalam masyarakat yaitu bagaimana gambaran atau visualisasi perempuan yang terbentuk dalam berinteraksi sebagai bagian dari keluarga juga suatu kelompok masyarakat (Sugihastuti, 2000). Membicarakan tentang citra sosial tidak bisa lepas dari kebudayaan masyarakat yang sering mengikutinya. Citra perempuan terutama citra sosial tidak bisa lepas dari latar belakang kebudayaan masyarakat yang juga sering menjadi pendukung di dalam sebuah karya sastra novel yang mengandung citra perempuan. Seperti salah satu kebudayaan di Indonesia, yaitu kebudayaan Bali,

yang banyak menyertai citra perempuan di dalam novel-novel para penulis perempuan.

Kebudayaan Bali erat kaitannya dengan praktik patriarki sebagai kebudayaan yang menganut sistem kekerabatan patrilineal. Namun, hal ini sebenarnya bertentangan dengan ajaran agama Hindu yang memuliakan sosok perempuan, yang mana perempuan dianggap sebagai dewi dan memiliki peran besar terhadap kehidupan. Dalam Hindu, perempuan dianggap setara dengan laki-laki serta memiliki kedudukan dan posisi yang sama penting dalam menjalankan kehidupan. Sedangkan di dalam kebudayaan Bali sendiri, kedudukan perempuan jauh di bawah kedudukan laki-laki, baik dalam perihal perkawinan, pewarisan, serta peran mereka dalam kehidupan sosial. Dalam kebudayaan Bali, kedudukan dan peranan laki-laki diistimewakan, seperti peranan laki-laki dalam mengambil keputusan sedangkan perempuan hanya diperbolehkan untuk menerima keputusan. Adanya budaya patrilineal dalam masyarakat Bali menjadikan lingkungan Bali menganggap perempuan kurang penting dibandingkan laki-laki, karena laki-laki akan mempunyai hak lebih banyak terutama dalam hal perkawinan, pewarisan, serta kehidupan sosial, sehingga peran perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hingga sekarang, masyarakat Bali masih memandang bahwa perempuan diharapkan menerima peran yang ditumpukan kepada mereka dengan ikhlas dan mengerjakannya dengan tulus tanpa memperhatikan ketidakseimbangan peran yang terjadi di antara perempuan dan laki-laki (Rahmawati, 2016). Walaupun di dalam ajaran agama Hindu yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Bali dikatakan bahwa perempuan memiliki peran penting dan dianggap setara dengan laki-laki,

namun pada kenyataannya pada kebudayaan Bali masyarakat masih banyak melihat perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah dari mereka.

Membahas tentang kebudayaan Bali juga erat kaitannya dengan kasta yang sudah berakar kuat dalam kebudayaan Bali. Dalam kebudayaan Bali, kasta adalah sistem hierarki sosial yang membagi masyarakat berdasarkan kelompok-kelompok atau tertentu. Sistem kasta ini merupakan bagian dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat Bali yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan telah berlangsung selama berabad-abad hingga kini. Kasta dalam kebudayaan Bali terbagi menjadi kasta Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Meskipun kasta dalam masa kini tidak berperan sepenuhnya seperti kasta pada masa dahulu, namun pengaruh dari zaman dahulu masih mempengaruhi masyarakat kini. Kasta dalam kebudayaan Bali sangat erat kaitannya dengan status sosial serta menjadi identitas sosial yang tak bisa dipisahkan di lingkup masyarakat Bali. Posisi ini mencakup peringkat, wibawa, dan pengakuan yang diberikan kepada individu oleh masyarakat (Pitaloka et al., 2024). Dalam hubungannya dengan kedudukan perempuan di masyarakat Bali, kedudukan kasta ini juga berperan penting dalam menentukan status perempuan tersebut. Perempuan yang memiliki kasta tinggi lebih dihormati serta mendapatkan pengakuan lebih besar dalam kehidupan masyarakat sehingga bisa lebih berani dalam menyuarakan dirinya dibanding perempuan yang memiliki kasta lebih rendah.

Ketidakseimbangan yang ada di antara peran laki-laki dan perempuan di kebudayaan Bali membuat banyak perempuan-perempuan Bali mulai menyuarakan pengalaman mereka dalam hal mencari kesetaraan bagi mereka melalui berbagai macam media, salah satunya beberapa penulis yang mengangkat cerita perempuan

dalam kebudayaan Bali dalam bentuk sebuah novel. Penulis dengan karya sastra novel yang mengangkat tema perempuan dalam kehidupan masyarakat Bali yaitu seperti Oka Rusmini dengan beberapa karyanya. Contohnya dalam *Tempurung* (Rusmini, 2023), Oka Rusmini menulis tokoh-tokoh perempuannya yang memiliki kedudukan jauh dibawah laki-laki di dalam masyarakat. Mereka diharapkan patuh dan tidak melawan oleh lingkungannya. Jika perempuan melakukan perlawanan, maka mereka akan menanggung akibat seperti dikucilkan dari keluarga dan juga masyarakat. Ada juga Ni Made Purnama Sari dalam novelnya *Kalamata* (Sari, 2016) menggambarkan bahwa pada bidang profesi, kedudukan perempuan masih disangka lebih rendah serta lebih lemah dari laki-laki oleh masyarakat Bali sehingga menjadikan perempuan dianggap tidak layak menjalankan suatu profesi tersebut.

Kajian feminisme ialah salah satu pendekatan dalam penelitian karya sastra. Kajian feminisme di dalam karya sastra adalah kajian yang berfokus melihat peranan tokoh perempuan dengan tokoh lainnya, melihat citra perempuan, perwatakan, kedudukan, cita-cita, tutur bahasa, pandangan tentang dunia dan tingkah lakunya, lalu sikap penulis perempuan serta penulis laki-laki terhadap tokoh perempuan, baik di dalam sebuah karya sastra yang diciptakan oleh perempuan maupun yang diciptakan oleh laki-laki (Wiyatmi, 2017). Kajian feminisme melihat juga ketidakadilan dan subordinasi yang dihadapi perempuan dalam sebuah karya sastra, serta pengalaman penulis karya sastra itu sendiri sebagai seorang perempuan (Hudhana & Mulasih, 2019). Kajian feminisme adalah kajian dalam ruang lingkup sastra yang membahas tentang perempuan terkait dengan peran, kedudukan, tingkah laku, serta citra perempuan baik secara pribadi maupun di dalam lingkungan sekitar.

Kajian feminisme dibagi menjadi dua berdasarkan pokok kajian, cara kerja, dan kaitan antara penulis dan pembaca, yaitu perempuan selaku penulis dan perempuan selaku pembaca. Dalam perempuan selaku penulis, kajian akan difokuskan kepada karya sastra yang hanya ditulis oleh perempuan serta meneliti tentang perempuan sebagai pencipta makna tekstual melalui sejarah, tema, struktur penulisan, genre, gaya penulisan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, kreativitas penulis perempuan, serta perkembangan dan aturan mengenai kultur penulis perempuan. Sedangkan dalam perempuan sebagai pembaca, kajian akan difokuskan pada melihat citra perempuan, stereotipe, kesalahpahaman dan pengabaian tentang perempuan, serta celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki (Wiyatmi, 2017).

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “*Citra Perempuan dalam Novel Racun Puan karya Ni Nyoman Ayu Suciartini: Kajian Feminisme*”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ingin diangkat dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana citra diri perempuan yang terdapat di dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini?
2. Bagaimana citra sosial perempuan yang terdapat di dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan dan membahas citra diri perempuan dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini.
2. Mendeskripsikan dan membahas citra sosial perempuan dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan manfaat, kontribusi, dan menjadi implementasi bagi teori citra perempuan oleh Sugihastuti.
2. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan tinjauan pustaka bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan hasil penelitian ini bisa membantu pembaca untuk memahami citra perempuan dalam suatu karya sastra
2. Diharapkan hasil penelitian ini bisa memperluas pengetahuan dan literatur kepustakaan dalam bidang ilmu sastra.